

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas dan nilai-nilai sosial. Keanekaragaman dan kekayaan musik tradisional Indonesia mencerminkan identitas etnis atau regional yang menghasilkan satu atau lebih genre musik. Musik di daerah ini menunjukkan perubahan sejarah dan berfungsi sebagai alat utama untuk memasukkan budaya dari luar ke dalam tradisi lokal.¹

Saat ini, industri musik telah menjadi salah satu industri besar yang melibatkan produksi dan konsumsi karya musik serta memiliki berbagai komponen industri. Seperti industri lainnya, industri musik juga mengandalkan layanan pemasaran atau promosi untuk memperkenalkan karya-karyanya kepada publik.²

Salah satu pilar dalam industri musik Indonesia tidak lain adalah perusahaan produksi rekaman, yang selain memproduksi sebagai industri bisnis, juga secara sadar tetap menjaga keberadaannya dalam konteks bingkai kerja budaya di bidang seni musik.³ Dalam perkembangannya, industri musik di Indonesia terbagi menjadi tiga periode. Pada periode pertama di awal 1900-an, musik masih dalam format

¹ Sunarto, *Musik Di Indonesia; Sejarah dan Perkembangan Kontemporer*, (Semarang: eLSA Prees), 2024, hlm. 2.

² Gea dan Agung, “Studi Komparatif Industri Musik di Indonesia, Korea Selatan dan Jepang Sebagai Inovasi Ekonomi Kreatif”, *Global Insight Journal*, Vol. 7, No. 2, 2022, hlm. 101.

³ Yayat Surya, *Direktori Industri Musik*, (Padang Panjang: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI) art.line), 1999, hlm. 23.

piringan hitam. Pada periode kedua, antara tahun 1975 hingga 2005, industri musik mulai berkembang menuju era digital. Ciri khas dari periode ini adalah musik bisa dinikmati baik secara audio maupun visual. Pada periode ketiga, dari tahun 2010 hingga sekarang, semua proses produksi musik telah sepenuhnya digital dengan penggunaan DAW (*Digital Audio Workstation*), dan media promosi seperti *youtube*, *spotify*, *iTunes*, serta *platform* lainnya menjadi sarana utama dalam industri musik saat ini.⁴

Sumatera Barat terkenal dengan industri musik Minangkabau, mulai dari penciptaan lagu, penyanyi, hingga perusahaan industri musik yang memproduksi lagu-lagu Minangkabau. Para produser setempat mengambil alih produksi dan distribusi mediasi musik dan banyak penyanyi lokal bermunculan.⁵ Jika melihat dari sejarahnya, musik pop Minangkabau modern tidak dimulai di Sumatera Barat, tetapi justru di Jakarta pada tahun 1950-an dengan munculnya grup band Orkes Gumarang.⁶ Salah satu industri musik populer di Sumatera Barat yang terdaftar sebagai anggota Asosiasi Rekaman Indonesia (ASIRINDO) adalah Tanama Record.⁷

Tanama Record didirikan oleh Alimar Ahmad dan dibantu oleh Musfar Sutan Pamuncak yang dikenal juga dengan Uncu Musfar. Mereka memulai industri musiknya di Jakarta dengan lagu terkenalnya “*Dikijoknyo Den*” yang direkam tahun

⁴ Itsojt, (2021), “Mengenal Industri Musik dan Produksi Dibaliknya”, *ITS News* 18 Oktober.

⁵ Suryadi, *Audible Locality: The Recording Industry in Indonesia and its Approach to Minangkabau Music and Oral Tradition*, (Selangor: KITA’s Publication Officer), 2020, hlm. 542.

⁶ Agusli Taher, (2016), “*Perjalanan Panjang Musik Minangkabau Modern*”, (Cirebon: LovRinz Publishing), hlm. 3.

⁷ Yayat Surya, *op. cit.*, hlm. 23-24.

1973.⁸ Akan tetapi tahun 1974 Tanama berhenti memproduksi di Jakarta karena kasetnya hanya dibayar murah karena satu produser yaitu Remaco membuat rekaman dijual 3 keping seribu rupiah. Sehingga produser tidak sanggup untuk memproduksi lagi, menyisakan 2 grup musik pada saat itu Musika Nada dan Lolipop. Kemudian, tahun 1978, Alimar dan Musfar mendirikan kembali industri musik Tanama *Record* di kota Padang. Semua komponen musik ada di kota ini, seperti pencipta, pemusik, operaator, teknisi dan peminatnya tentu saja sudah ada, sehingga bisa mempermudah untuk pendistribusiannya. Lagu Minangkabau yang diproduksi dari Tanama *Record* tidak hanya disukai masyarakat Sumatera Barat saja, akan tetapi juga disukai masyarakat luar pulau Sumatera, yang paling hit ialah lagu “*Kutang Barendo*”.⁹

Setelah sekian lama berkecimpung di label rekaman, Tanama *Record* mulai berhenti memproduksi lagu tepatnya pada tahun 2015. Ketidakberlanjutan produksi rekaman lagu ini disebabkan oleh banyaknya dari pencipta lagu dengan ciri khas sudah tiada dan ramainya produser baru yang muncul karena pembajakan lagu. Pembajakan lagu dalam perkembangan industri musik terus terjadi berupa beredarnya penggandaan kaset lagu yang memakai instrumen lagu tanpa izin dari pencipta atau memiliki hak cipta sendiri. Pembajakan lagu ini tentu saja merugikan perusahaan rekaman dan senimannya.¹⁰

⁸ Lukita Purnama Sari, Livia Ersi, Juliandry Kurniawan Junaidi, “Musfar Sutan Pamuncak Tokoh Seniman Minangkabau 1980-2005”, *Artikel* (Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat), 2017, hlm. 3.

⁹ Aksara, “Kiprah Tanama *Record*, Label Rekaman Tertua di Sumbar, Lagu Minangkabau yang Diproduksi Terjual Sampai 700 Ribu Kaset”, 2022, <https://infosumbar.net/>, diunduh pada 26 Maret 2024 pukul 23:49.

¹⁰ Antaranews.com, “Pembajakan Lagu Minangkabau, Begini Kata Ucok Pauh”, 2017, <https://sumbar.antaranews.com/>, diunduh pada 23 April 2024 pukul 13:40.

Sebelum *Tanama Record*, beberapa kelompok musik Minangkabau lain telah tumbuh di dunia musik, termasuk Orkes Gumarang yang didirikan pada tahun 1953 oleh sekelompok orang Minangkabau yang tinggal di Jakarta.¹¹ Setelah itu, pada tahun 1961, muncul grup musik lain yang bernama Kumbang Cari yang dipimpin oleh Nuskan Syarif.¹² Pada era 1970-an, pusat musik Minangkabau mulai beralih dari Jakarta ke Sumatera Barat dengan munculnya grup band Lime Stone Band, milik PT Semen Padang yang terkenal dengan lagu-lagu gamad Sarunai Aceh serta lagu-lagu pop Minangkabau modern. Pada era 1970 sudah ada tiga produser rekaman yang terkenal dengan lagu-lagu pop Minangkabau, yaitu *Edo Record* dan *Ganto Minang*.¹³

Jika dibandingkan dengan industri musik lainnya, *Tanama Record* adalah salah satu yang paling populer pada masanya. Meskipun tergolong anak baru, dalam jangka waktu 5 tahun, *Tanama Record* mampu berkembang menjadi rekaman terbesar di Sumatera, dan menguasai bisnis rekaman di Sumatera Barat sehingga rekaman musik yang sebelumnya mulai redup.¹⁴ Tidak semua industri musik mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, tetapi *Tanama Record* berhasil mempertahankan popularitasnya selama puluhan tahun. Pada industri lain hanya memproduksi beberapa jenis musik saja contoh Lime Stone Band yang menghasilkan gamad sebagai ciri khasnya, sedangkan *Tanama Record* mencakup

¹¹ Agusli Taher, *op. cit*, hlm. 13.

¹² *Ibid*, hlm. 14.

¹³ Annisa dan Fikri Surya Pratama, “Kemunculan dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau Tahun 1950-1990-an”, *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, Vol. 13, No. 2, 2022, hlm. 4.

¹⁴ Agusli Taher, *op. cit*, hlm. 17.

keseluruhan jenis musik diproduksinya termasuk pop, klasik, klasik semi, pop modern, dendang dan sebagainya.

Eksistensi industri musik Tanama *Record* ini menarik untuk dikaji, karena dapat dilihat dari bagaimana Tanama *Record* itu muncul dan berkembang dalam industri musik hingga menjadi rekaman yang populer pada masanya. Banyak hal yang menarik tentang Tanama *Record* ini diantaranya adalah, Tanama *Record* menjadi perusahaan rekaman musik Minangkabau terbaik di Sumatera yang berhasil bertahan di tengah penurunan popularitas industri rekaman lainnya. Tanama *Record* yang memiliki alat rekam lengkap dengan perlengkapan yang canggih sebanyak 24 track alat musik dan *sound effect*. Mereka berhasil bertahan dengan menguasai produksi musik Minangkabau di wilayah Sumatera Barat.¹⁵

Tanama *Record* berhasil memanfaatkan peluang yang ada dengan menghasilkan rata-rata tiga volume rekaman setiap bulannya selama 15 tahun. Bahkan, mereka mencatatkan prestasi dengan penjualan mencapai 700 ribu kaset dari salah satu lagu mereka yang populer di luar pulau Sumatera.¹⁶ Bukan hanya dari penjualan, para penyanyi yang merekam di Tanama *Record* juga banyak yang menjadi populer setelah lagu-lagu mereka berhasil menarik minat banyak masyarakat. Hal menarik lainnya yaitu lagu yang dihasilkan memiliki judul yang unik-unik seperti “*Gasiang Tangkurak*” dan “*Kutang Barendo*”, musiknya yang riang membuat tertarik untuk didengar bagi konsumen yang bukan orang

¹⁵ Infosumbar, “Uncur Musfar, Pemilik Tanama *Record* Salah Satu Dapur Rekaman Tertua di Sumbar”, 2022, <https://youtu.be/6TFqD3M5fI4?si=QTSPGwyt6SmfwOKd>, diunduh pada 27 Maret 2024 pukul 13:42.

¹⁶ Aksara, *op. cit*, <https://infosumbar.net/berita/berita-sumbar/kiprah-tanama-record-label-rekaman-tertua-di-sumbar-lagu-Minangkabau-yang-diproduksi-terjual-sampai-700-ribu-kaset/>.

Minangkabau. Selama eksistensinya Tanama *Record* sudah banyak meraih penghargaan yaitu 2 penghargaan dari acara HDX *Awards*, pada tahun 1995 dengan lagu "*Nan Tido Manahan Hati*" oleh Zarmon dan 1996 dengan lagu "*Bugih Lamo*" oleh Melati.¹⁷

Kesuksesan Tanama *Record* tidak hanya ditentukan oleh aspek seni semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat sekitarnya. Saat industri musik lain mengalami penurunan, pemilik Tanama *Record* mengambil langkah-langkah strategis untuk mengembangkan label rekaman mereka. Mereka berfokus pada inovasi dalam produksi musik, mengikuti tren pasar, dan memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi.

Kunci keberhasilan Tanama *Record* juga terletak pada hubungan erat antara produser, pencipta lagu, penyanyi, pemusik, dan distributor, di mana keterbukaan, kepercayaan, dan komunikasi yang baik menghasilkan karya musik berkualitas yang sesuai dengan harapan pasar.¹⁸ Dengan demikian, dalam konteks sosial-ekonomi, Tanama *Record* bukan hanya menjadi pusat produksi musik yang sukses, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pengembangan industri musik Minangkabau secara keseluruhan. Kemampuan Tanama *Record* bertahan selama 40 tahun mmeberi bukti keberadaannya dalam belantika industri musik rekaman. Penelitian ini difokuskan pada dinamika perjalanan Tanama *Record* tersebut.

¹⁷ Tanama *Record*, <https://p2k.stekom.ac.id/>, diunduh pada 7 Mei 2024 pukul 08.14.

¹⁸ Infosumbar, *op. cit*, pada menit 11:06-13:30.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengkaji keberadaan atau sejarah industri musik Tanama *Record*. Penelitian ini diberi judul **“Dari Jakarta ke Padang: Perjalanan Industri Musik Minangkabau Tanama *Record* 1973-2015”**.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini mencakup sejarah industri musik, khususnya tentang industri musik Tanama *Record*, yang telah memberikan kontribusi besar pada perkembangan musik di Sumatera Barat selama 4 dekade yaitu 1973-2015. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dirumuskan 3 permasalahan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula industri musik Minangkabau Tanama *Record* di Jakarta 1973?
2. Mengapa Tanama *Record* memindahkan pusat produksi rekaman ke kota Padang?
3. Bagaimana perkembangan industri musik Minangkabau Tanama *Record* di Padang 1978-2015?
4. Apa penyebab mundurnya produksi dan berakhirnya industri musik Tanama *Record*?

Penelitian memiliki batasan spasial dan batasan temporal yang digunakan dalam penelitian sejarah. Batasan spasial yang akan dikaji berfokus pada dapur rekaman Tanama *Record* di Sumatera Barat yang berlokasi di Padang, tepatnya di

Jalan Perak, No.22, Kp. Jao Padang Barat.¹⁹ Batasan temporal dalam penulisan ini berfokus sejak berdirinya Tanama *Record* di Padang pada tahun 1978, kemudian Tanama *Record* mengalami masa kejayaan pada tahun 1980an dan 1990an yang ditandai dengan penghargaan HDX Awards tahun 1995 dan 1996, kemudian Tanama *Record* mengalami masa sulit sejak tahun 2015 karena bersaing dengan teknologi industri dan banyaknya pencipta lagu dengan ciri khasnya yang sudah meninggal, akhirnya pada tahun 2015 Tanama *record* berhenti total memproduksi musik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah untuk menjelaskan perjalanan industri musik Tanama *Record*, berikut poin yang menjadi tujuan penelitian ini:

1. Mengkaji awal mula industri musik Minangkabau Tanama *Record* di Jakarta 1973.
2. Menjelaskan Tanama *Record* memindahkan pusat produksi rekaman ke kota Padang
3. Membahas perkembangan industri musik Minangkabau Tanama *Record* di Padang 1978-2015.
4. Menjelaskan alasan kemunduran industri musik Tanama *Record*.

Meneliti bagaimana industri musik berkembang di Sumatera Barat pada tahun 70-an memberikan pemahaman yang mendalam tentang perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam industri tersebut pada masa tersebut. Memahami

¹⁹ Tanama *Record*, https://www.semuaabis.com/tanama-record_3m-0811-664-063, diunduh pada 7 Mei 2024 pukul 08.24.

bagaimana Tanama *Record* mencapai status industri musik yang terkemuka dan berpengaruh di Sumatera Barat dengan strategi yang mereka terapkan untuk mencapai popularitas. Selain itu, meneliti mengapa Tanama *Record* mengalami naik turunnya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh industri musik dalam menjaga relevansi dan daya tariknya di era yang terus berubah. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pendokumentasian sejarah musik lokal, tetapi juga memberikan panduan berharga bagi para pelaku industri musik saat ini dalam menghadapi dinamika pasar dan kemajuan teknologi yang terus berkembang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa rujukan sebagai referensi dan tinjauan Pustaka yang digunakan adalah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, yaitu:

Buku rujukan yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah "*Musik Di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Kontemporer*" yang ditulis oleh Sunarto, Michael H. B. Raditya, Sigit Surahman, Mamluatur Rahmah, Mohamad Baihaqi, Samsul Arifin, Resa Setodewo, Yasril Adha, Agastya Rama Listya, Ngatawi Al-Zastrouw. Menyatakan bahwa sejarah perkembangan musik di Indonesia, dari masa prakolonial hingga pascakolonial menunjukkan kekayaan warisan musik yang sangat unik. Proses interaksi budaya yang terjadi berlangsung secara harmonis tanpa adanya paksaan ideologi. Hal ini kemudian melahirkan keragaman budaya musik Indonesia yang kaya dan beragam dalam bentuk dan ekspresinya. Dengan

adanya buku ini sangat membantu penulis untuk mengetahui keadaan perkembangan industri musik di Indonesia.²⁰

Kemudian buku karya Suryadi berjudul *“Audible Locality: The Recording Industry in Indonesia and its Approach to Minangkabau Music and Oral Tradition”*. Buku ini memberikan perspektif mengenai industri rekaman Sumatera Barat. Berdasarkan tulisan Suryadi, survei tentang munculnya teknologi suara dari tahun 1880 hingga 1960. Perkembangan teknologi rekaman musik menjadi pesat dengan munculnya kaset dan vcd yang mengubah cara produksi dan penyebaran di daerah Indonesia termasuk di Sumatera Barat.²¹ Buku ini sangat membantu penulis untuk mengetahui perkembangan teknologi yang digunakan dalam sebuah rekaman seperti mulai munculnya kaset hingga ke vcd.

Terakhir, buku karya Agusli Taher yang berjudul *“Perjalanan Panjang Musik Minangkabau Modern”*. Buku ini membahas tentang evolusi musik Minangkabau modern, dari kisah hidup serta perjuangan para seniman musik Minangkabau dalam panggung musik nasional. Tidak lepas dari sorotan adalah perkembangan industri musik di Sumatera Barat. Buku ini menjadi sumber yang berharga bagi penulis dalam memahami perkembangan musik Minangkabau modern yang dimulainya dari musik gamad dan pertumbuhan industri musik di

²⁰ Sunarto, Michael H. B. Raditya, Sigit Surahman, Mamluatur Rahmah, Mohamad Baihaqi, Samsul Arifin, Resa Setodewo, Yasril Adha, Agastya Rama Listya, Ngatawi Al-Zastrouw., *Musik di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan Kontemporer*, (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama), 2024.

²¹ Suryadi, *Audible Locality: The Recording Industry in Indonesia and its Approach to Minangkabau Music and Oral Tradition*, (Selangor: KITA's Publication Officer), 2020.

wilayah Sumatera Barat, khususnya di Padang serta seniman seniman yang ada di dalamnya.²²

Jurnal yang penulis gunakan yaitu jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah. Dalam jurnal ini terdapat artikel yang ditulis oleh Annisa dan Fikri Surya Pratama dengan judul “*Kemunculan dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau Tahun 1950-1990-an*”. Annisa dan Fikri membahas perjalanan musik Minangkabau yang erat terkait dengan tradisi turun temurun dari generasi ke generasi. Mulai dipengaruhi oleh musik Barat pada masa penjajahan Belanda, musik Minangkabau mengalami perkembangan modern setelah Indonesia merdeka dan industri musik nasional berkembang pada tahun 1950-an. Lirik dan instrumen musiknya mengalami perubahan pada tahun 1990-an. Musik Pop Minangkabau menjadi identitas masyarakat, terutama para perantau yang mempopulerkannya.²³

Skripsi yang ditulis Novi Marina dengan judul *Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Tanama Record Padang*. Tulisan ini membahas industri rekaman Tanama Record dengan perspektif ekonomi yang melihat dunia promosi Tanama Record sebagai penunjang keberhasilan, mulai dari proses pembuatan sampai proses produksi kaset. Penelitian ini tentu saja berguna dalam melihat gerak maju Tanama Record, perbebedaan utama adalah pada fokus dan sudut pandang berdasarkan perspektif ilmu sejarah.²⁴

²² Agusli Taher, *Perjalanan Panjang Musik Minangkabau Modern*, (Cirebon: LovRinz Publishing), 2016.

²³ Annisa dan Fikri Surya Pratama, “Kemunculan dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau Tahun 1950-1990-an”, *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, Vol. 13, No. 2, 2022.

²⁴ Novi Marina, “Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Tanama Record Padang”, *Skripsi*, (Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi), 2001.

Skripsi yang ditulis Fazlur Rahman dengan judul *Eksistensi Lime Stone Band PT. Semen Padang periode 1973-1998*. Tulisan ini membahas Lime Stone merupakan salah satu band yang ada saat itu, dimiliki oleh suatu instansi untuk promosi produk perusahaan sekaligus sebagai hiburan bagi masyarakat Sumatera Barat dengan kata lain (tidak untuk dikomersilkan) pada awalnya, berubah menjadi suatu kegiatan yang dikomersilkan. Lime Stone Band ini yang pertama menjadi industri musik Minangkabau di Padang yang awalnya pasar musik Minangkabau di Jakarta dan terjadi juga pada Tanama *Record* yang pindah dari Jakarta ke Padang.²⁵

Karya skripsi Weli Handayani dengan judul *Industri Musik Sinar Padang Record Tahun 1980-2017*. Tulisan ini menjelaskan mengenai Sinar Padang *Record*, perusahaan rekaman musik yang berakar dari kebudayaan Minangkabau, telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kesenian terutama musik di Sumatera Barat. Walaupun hampir serupa yaitu membahas perusahaan rekaman, keduanya memiliki perbedaan dalam hal periode waktu dan perusahaan rekaman yang menjadi objek penelitian. Namun lebih jelasnya Sinar Padang ini lebih berfokus pada rabab dan saluang sedangkan Tanama *Record* produksi musik semua genre seperti pop, klasik, saluang, dendang dan lagu daerah Sumatera lainnya.²⁶

Artikel yang ditulis oleh Lukita Purnama Sari, Livia Ersi, dan Juliandry Kurniawan Junaidi dengan judul *Musfar Sutan Pamuncak Tokoh Seniman Musik Minangkabau 1980-2005*. Artikel ini menjelaskan Musfar Sutan Pamuncak adalah sosok yang berperan penting dalam mengembangkan studio rekaman Tanama

²⁵ Fazlur Rahman, "Eksistensi Lime Stone Band PT, Semen Padang periode 1973-1998", *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas), 2011.

²⁶ Weli Handayani, "Industri Musik Sinar Padang *Record* Tahun 1980-2017", *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas). 2021.

Record. Dia memulai karirnya di Jakarta dan terinspirasi oleh perkembangan musik Minangkabau. Studio Tanama *Record*, sebagai perusahaan rekaman terkemuka di Sumatera khususnya Sumatra Barat, telah melahirkan album-album rekaman yang sukses dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Kesuksesan album tersebut berkat pemahaman Musfar akan pasar musik, selera masyarakat, dan alur generasi musik yang sesuai dengan zamannya. Artikel ini memberikan informasi tentang produser Tanama *Record* yang dapat menunjang penelitian penulis.²⁷

Kemudian artikel dengan judul *Perubahan Kebudayaan dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau di Indonesia* yang ditulis oleh Firman dan Agusli Taher memaparkan, bahwa saat memasuki tahun 1980-an, perkembangan musik Minangkabau mulai senyap, baik produser yang ada di Jakarta maupun di Sumatera Barat. Produser yang masih tersisa hanyalah Tanama *Record*, sedangkan produser lainnya mulai mudur. Era 1980-an ini dapat disebut sebagai masa-masa paling suram dan miskin kreativitas, meskipun pada periode inilah unsur talempong dan bansi dimasukkan dalam kemasan musik pop Minangkabau.²⁸

Berdasarkan kajian pustaka itu terlihat bahwa penulisan sejarah tentang Tanama *Record* sejauh yang diketahui ada yang menulis bersifat fragmentalis, tulisan yang ada bersifat penggalan-penggalan cerita atau satu tema saja. Penelitian ini bersifat komprehensif yang memotret dan menjelaskan perjalanan Tanama *Record* termasuk suka dukanya sehingga tutup tahun 2015. Oleh karena itu penulis melihat hal ini penting untuk dikaji atau dilakukan penelitian lebih lanjut.

²⁷ Lukita Purnama Sari, Livia Ersi, Juliandry Kurniawan Junaidi, "Musfar Sutan Pamuncak Tokoh Seniman Minangkabau 1980-2005", *Artikel*, (Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat), 2017.

²⁸ Firman, Agusli Taher, "Perubahan Kebudayaan dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau di Indonesia", *Artikel*, (Padang: Universitas Negeri Padang), 2018.

E. Kerangka Analisis

Sesuai dengan judulnya, “Dari Jakarta ke Padang: Perjalanan Industri Musik Minangkabau Tanama *Record* 1973-2015” termasuk dalam kajian sejarah budaya. Sejarah budaya adalah cabang pengetahuan untuk memahami warisan budaya dan interpretasi budaya dari peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini, fokusnya bisa pada berbagai peristiwa dari masa lalu hingga saat ini, serta bagaimana hal-hal tersebut membentuk identitas budaya. Menurut Kuntowijoyo, sejarah budaya adalah proses rekonstruksi dan pemaknaan kembali peristiwa masa lalu untuk kepentingan masa kini dan masa depan, dengan pendekatan kritis, rasional, dan kontekstual. Sejarah budaya, bagi Kuntowijoyo, bukan hanya catatan peristiwa, tetapi juga sarana membangun kesadaran, identitas, dan kemajuan masyarakat. Jacob Burckhardt diakui sebagai tokoh yang merintis disiplin ilmu ini. Melalui pendekatan ini, sejarah budaya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang cara-cara yang berbeda yang digunakan manusia dalam membentuk identitas kelompok dan budaya mereka.²⁹

Salah satu bidang yang berkaitan dengan kebudayaan dalam kehidupan sekitar adalah musik. Musik adalah bentuk seni yang menghasilkan karya berupa bunyi, baik dalam bentuk lagu maupun komposisi, yang mencerminkan pemikiran dan perasaan penciptanya melalui elemen-elemen musik seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu, serta ekspresi secara keseluruhan.³⁰

²⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT, Tiara Wacana Yogya), 2003, hlm. 133-134

³⁰ R.A Endlessia Haryandri, “Tinjauan Bentuk Karya Solo Piano “The Dancer” Ciptaan Levi Gunardi”, *Jurnal Penelitian Musik*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 63.

Dewasa ini musik dapat dikatakan sebagai sebuah industri karena dalam menghasilkan karya musik untuk kepentingan komersial diperlukan suatu proses dari mulai produksi album rekaman, promosi album, serta distribusi ke konsumen, musik merupakan industri budaya paling progresif dan dominan dalam mempengaruhi kebudayaan populer di Indonesia.³¹ Terkait kepada definisi itu maka organisasi atau perusahaan yang bergerak di industri musik tidak bisa diabaikan. Dalam konteks skripsi ini adalah Tanama *Record*.

Industri musik adalah domain yang besar dan rumit, melibatkan beragam individu dan kelompok yang memperoleh pendapatan dari berbagai aspek musik. Industri ini mencakup berbagai kegiatan, termasuk proses penciptaan musik, produksi, distribusi, penjualan dan promosi rekaman, serta penyelenggaraan pertunjukan langsung. Penciptaan musik melibatkan penulis lagu, komposer dan musisi yang menciptakan musik baru.³²

Sebagian besar daerah di Indonesia, industri musik pop lokal telah bermunculan dalam beberapa dekade terakhir. Pop Minangkabau adalah istilah umum untuk berbagai aliran musik populer dari daerah Sumatera Barat yang menggunakan lagu, melodi, dan aransemen dari berbagai aliran musik lama. Musik pop Minangkabau didefinisikan lebih tepat melalui upaya layanan radio nasional

³¹ Prima Diyatmika, "Pusat Industri Musik Di Yogyakarta", Tugas akhir, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia), 1999.

³² Hari Martopo, "Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, dan Praktik Musik", *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 13, No. 2, hlm2013, 134.

RRI untuk mengembangkan genre hiburan daerah untuk setiap provinsi di Indonesia.³³

Industri musik menghasilkan karya fisik salah satunya dalam bentuk kaset. Kaset adalah suatu pita yang dapat menghasilkan suara (lagu) dari hasil rekaman.³⁴ Asal kata "kaset" berasal dari "*cassette*" dalam bahasa Prancis, yang berarti kotak kecil. Dalam industri musik, kaset digunakan untuk merekam suara dan sebagai media distribusi musik. Perusahaan rekaman di Padang pada awal 1970-an mulai memproduksi kaset komersial lagu-lagu populer Minangkabau, tahun berikutnya konsumsi kaset, jumlah dan ragam rekaman komersial sasta lisan Minangkabau pun meningkat. Sebagian besar rekaman tersebut diproduksi oleh industri musik Tanama Record.³⁵

Tanama record sebagai sebuah industri musik Minangkabau melibatkan banyak anggota diantaranya produser, penyanyi, pencipta lagu, pemusik, dan konsumen. Produser adalah orang yang bertugas mengawasi dan mengelola proses rekaman musik dari seorang musisi atau komposer. Tugasnya meliputi mengumpulkan ide untuk proyek rekaman, memilih lagu atau musisi, melatih musisi di studio, mengatur sesi rekaman, dan mengawasi seluruh proses rekaman hingga tahap mixing dan mastering.³⁶ Penyanyi adalah seseorang yang

³³ Barendregt Bart, "The Sound of 'Longing for Home': Redefining a Sense of Community through Minangkabau Popular Music", *Brill Journal*, Vol. 158, No. 3, 2002, hlm. 415-416.

³⁴ Novi Marina, "Peranan Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Tanama Record Padang", *Skripsi*, (Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi), 2001, hlm. 22.

³⁵ Suryadi, S, "The impact of the West Sumatran regional recording industry on Minangkabau oral literature", *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 12, No. 1, 2010.

³⁶ Ivadatul Khoiroh, "Bentuk Kekuasaan Produser Dalam Industri Musik Pada Film The Liar And His Lover Karya Sutradara Norihiro Koizumi", *Skripsi*, (Malang: Universitas Brawijaya), 2018, hlm. 12.

membawakan lagu dengan suara secara ekspresif dan teknik vokal yang baik, tidak hanya fokus pada suara yang bagus, tapi juga kemampuan menjiwai dan menyampaikan makna lagu agar pesan sampai ke pendengar.³⁷ Pencipta lagu atau orang yang bertanggung jawab untuk membuat komposisi musik dan lirik yang menyampaikan pesan, cerita, atau emosi tertentu. Mereka menggabungkan elemen musik dan kata-kata dengan cara yang kreatif untuk menghasilkan karya musik asli yang bisa dinyanyikan oleh penyanyi.³⁸

Pemusik atau *arranger* merupakan orang yang menciptakan, memainkan, atau mengolah musik sebagai bentuk seni yang terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk, dan ekspresi. Pemusik menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menyampaikan ide, perasaan, atau ekspresi melalui suara atau alat musik.³⁹ Operator musik adalah seorang profesional yang memiliki tanggung jawab dalam pengoperasian perangkat audio pada berbagai jenis acara atau situasi. Individu ini menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis dalam mengelola peralatan audio, termasuk mixer audio, pengeras suara, mikrofon, serta perangkat pendukung lainnya.⁴⁰ Teknisi musik adalah seorang memiliki keahlian dalam mengoperasikan berbagai jenis media perekaman, meliputi tape analog, perekam multitrack, digital audio workstation, serta memiliki pemahaman mendalam

³⁷ Suhabudin, Andri Astuti Itasari, Dewi Maria Herawati, dan Haryo Kusumo Aji, "Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik", *Translitera*, Vol. 12, No. 1, 2023, hlm. 57.

³⁸ Refa Ziadul Wuzdan, Susi Gustina, dan Henry Virgan, "Teknik Riffs And Runs Sebagai Identitas Ziva Magnolya Dalam Lagu Matahariku Ciptaan Yuan Paser", *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 92.

³⁹ Niswati Khoiriyah dan Syahrul Syah Sinaga, "Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skincare Di Kota Surakarta", *Jurnal Seni Musik*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 82.

⁴⁰ TrainingGRC, "Pelatihan Operator Audio System", 2023, <https://training-grc.com/operator-audio-system/>, diunduh pada 03 September 2025 pukul 15.14.

mengenai teknologi komputer.⁴¹ Terakhir, konsumen merupakan pihak yang menikmati dan mengonsumsi musik, memainkan peran kunci dalam kesuksesan pemasaran industri mereka terhadap karya-karya musik yang dihasilkan.

Pemasaran merupakan suatu proses yang komprehensif, terkoordinasi, dan terstruktur yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau institusi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Proses ini meliputi penciptaan produk yang memiliki nilai jual, penetapan harga, komunikasi pemasaran, distribusi, serta pertukaran nilai yang saling menguntungkan antara organisasi dengan konsumen, klien, mitra, dan masyarakat luas.⁴²

Masa awalnya tahun 1970-an Tanama *Record* populer dengan lagunya yang berjudul “Kutang Barendo” yang dinyanyikan oleh Melati. Masa kejayaannya tahun 1980-an hingga 1990-an memperoleh penghargaan dari HDX Awards tahun 1995 dengan lagu *Nan Tido Manahan Hati* yang dinyanyikan oleh Zarmon dan 1996 dengan lagu *Bugih Lamo* yang dinyanyika oleh Melati. Kemudian tahun 2015 rekaman sudah mulai pudar dan perlahan berhenti total hingga tahun 2018. Dinamika perjalanan Tanama *Record* sebagai industri musik menjadi bukti meluasnya seni budaya Minangkabau khususnya di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu cara kerja ilmiah dengan menggunakan cara atau prosedur

⁴¹ Adiutarini, “Mengenal Lebih Dekat dengan Profesi Sound Engineer”, 2017, <https://www.adiutarini.id/mengenal-lebih-dekat-dengan-profesi-sound-engineer/>, diunduh pada 03 September 2025 pukul 15:20.

⁴² Digital Marketing, “Pengertian pemasaran Menurut Para Ahli”, 2023, <https://lspdigitalmarketing.id/pengertian-pemasaran-menurut-para-ahli/>, diunduh pada 03 September 2025 pukul 16:40.

yang sistematis sesuai dengan aturan penulisan sejarah.⁴³ Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴⁴ Penelitian yang dilakukan pada penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan, serta wawancara.

Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu tahapan dalam mengumpulkan sumber atau data sesuai jenis sejarah yang akan ditulis.⁴⁵ Dalam mengumpulkan sumber terdapat sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder dari penulisan ini adalah studi kepustakaan. Banyak tulisan terdahulu yang telah menulis tentang sejarah industri rekaman musik Minangkabau di Sumatera Barat dan dapat digunakan sebagai pembanding supaya bisa menulis lebih baik dari tulisan sebelumnya. Tulisan tersebut adalah tentang Orkes Gumarang, Lime Stone Band, dan Sinar Padang *record*. Buku-buku yang digunakan adalah sumber relevan dengan topik penulisan ini.

Sumber primer yang akan digunakan dari penulisan ini adalah melakukan studi kearsipan dan wawancara. Studi kearsipan yang terkait berupa dokumen seperti tanda tangan kontrak, bait-bait lagu, surat izin usaha dan sebagainya. Untuk wawancara dilakukan dengan informannya salah satu pemilik perusahaan yaitu Musfar Sutan Pamuncak dan keluarga Alimar Ahmad yang merupakan salah satu pemilik juga, kemudian ada penyanyi seperti, Yeni Puspita, Vivian Zami, pemusik

⁴³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak). 2018.

⁴⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika), 2020, hlm. 2.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2018, hlm. 73.

seperti Buslidel dan lainnya, kemudian distributor Marina Music Sentral serta para penikmat musik Tanama *Record*.

Tahapan kedua adalah mengkritik sumber, dalam tahap ini, kemudian dilakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber yang sudah diperoleh dari tahapan heuristik. Dalam tahap pemeriksaan ulang terdapat dua macam kritik yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk memeriksa keaslian sumber sedangkan kritik intern untuk menguji kebenaran informasi dari sumber.⁴⁶

Tahapan ketiga adalah interpretasi, kegiatan yang menafsirkan peristiwa dan menentukan makna serta keterkaitan dari fakta yang diperoleh, sering disebut juga dengan bias subjektivitas. Tahapan ini disajikan fakta atau bukti sejarah berdasarkan sumber sejarah yang terverifikasi, dilengkapi dengan informasi dari peneliti. Interpretasi ada dua yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.⁴⁷

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu langkah penulisan sejarah dengan menyampaikan hasil dari fakta-fakta sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh, diperiksa ulang, diseleksi dan dikritik. Hasil penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut kemudian dituliskan menjadi sebuah narasi sejarah yang selaras. Kegiatan ini merupakan tahapan keempat yaitu historiografi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Tanama *Record* Sebagai Industri Musik Minangkabau Populer Tahun 1978-2018”

⁴⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), 2012, hlm. 102.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *op. cit*, hlm. 78-79.

direncanakan dalam pembahasan menurut bagian bab-bab supaya mudah dipahami, sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan dalam penulisan ini.

BAB II, merupakan bab yang membahas tentang awal mula berdirinya industri musik Minangkabau Tanama *Record* di Jakarta pada tahun 1973 sebanyak 2 sub bab. Pertama proses Kemunculan Tanama *Record* di Jakarta, hubungan pimpinan dan manejer sekaligus produser Tanama *Record*. Kedua membahas perkembangan awal industri musik Minangkabau Tanama *Record* di Jakarta.

BAB III, merupakan bab yang akan membahas perkembangan industri rekaman musik Minangkabau Tanama *Record* di Kota Padang. Sebanyak 4 sub bab. Pertama, membahas proses pindah Tanama *Record* dari Jakarta ke Padang tahun 1978. Kedua, membahas perkembangan industri musik Tanama *Record* di kota Padang tahun 1978-2018 termasuk karya yang dihasilkan serta strategi dan tantangan yang dihadapi. Ketiga, profil singkat dari pekerja yang tergabung dengan Tanama *Record*.

BAB IV, merupakan bab yang membahas alasan dibalik kemunduran industri musik Minangkabau Tanama *Record*.

BAB V, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan atau tentang hasil kajian penelitian dari bab-bab sebelumnya dan sekaligus akhir dari penulisan ini.